



Received: May 29, 2026

Accepted: July 31, 2026

Published: July 31, 2026

***Corresponding author:**
Raihani Raya, UIN Raden
Mas Said Surakarta,
Indonesia

Email:
mahajanaraya@gmail.com

RESEARCH ARTICLE

Transformasi Kebaya dan Perkembangan Busana Muslimah di Yogyakarta Tahun 1985–1990: Kajian Akulturasi Budaya Jawa dan Islam

The Transformation of Kebaya and the Development of Muslimah Fashion in Yogyakarta (1985–1990): A Study of Javanese and Islamic Cultural Acculturation

Raihani Raya*, Siti Arifah

Abstract: This study examines the development and transformation of the kebaya within the context of Muslim fashion in Yogyakarta during the period of 1985–1990. The purpose of this research is to trace the evolution of the kebaya from a traditional Javanese women's garment into the kebaya muslimah, understand the acculturation between Javanese culture and Islamic values, and analyze the impact of modernization and the growth of Muslim fashion on these changes. Additionally, this study explores public perceptions regarding the transformation of the kebaya muslimah in Yogyakarta.

This research employs a qualitative descriptive method with a historical approach utilizing library research. Data were gathered through literature studies and documentation sourced from books, academic journals, archives, written documents, magazines, and other relevant literature, which were subsequently analyzed using content analysis. The findings indicate that the development of the kebaya muslimah was driven by a growing public awareness of dressing in accordance with religious values, the expansion of mass media, modernization, and emerging Muslim fashion trends in the 1980s.

Keywords: Muslim kebaya, cultural acculturation, Javanese culture, Muslim fashion, modernization, Muslim women's identity.

Abstrak: Penelitian ini membahas perkembangan dan transformasi kebaya dalam perkembangan busana Muslim di Yogyakarta pada periode 1985–1990. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses perubahan kebaya dari pakaian tradisional perempuan Jawa menjadi kebaya muslimah, memahami akulturasi antara budaya Jawa dan nilai-nilai Islam, serta menganalisis pengaruh modernisasi dan perkembangan fashion Muslim terhadap perubahan tersebut. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji pandangan masyarakat terhadap transformasi kebaya muslimah di Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan historis melalui studi kepustakaan (library research). Data diperoleh melalui studi pustaka dan dokumentasi yang bersumber dari buku, jurnal ilmiah, arsip, dokumen tertulis, majalah, serta berbagai literatur yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan kebaya muslimah dipengaruhi oleh meningkatnya kesadaran masyarakat untuk berpakaian sesuai nilai agama, perkembangan media massa, modernisasi, dan tren fashion Muslim pada era 1980-an.

Kata Kunci: kebaya muslimah, akulturasi budaya, budaya Jawa, fashion Muslim, modernisasi, identitas perempuan Muslim.

About Author

Raihani Raya, UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia; Siti Arifah, Universitas Alma Ata Yogyakarta, Indonesia

To cite this article: Raya, R. ., & Arifah, S. . (2026). Transformasi Kebaya dan Perkembangan Busana Muslimah di Yogyakarta Tahun 1985–1990: Kajian Akulturasi Budaya Jawa dan Islam. *Dampeng: Journal of Art, Heritage and Culture*, 2(2), 106–117. <https://doi.org/10.70742/dampeng.v2i2.1075>



Copyright © 2026 by xxxxx(s)

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Perkembangan pakaian di Indonesia merupakan bagian dari perubahan budaya yang terus berlangsung seiring dengan perjalanan sejarah bangsa. Indonesia memiliki banyak suku dan budaya, bentuk dan fungsi pakaian di setiap daerah juga berbeda-beda, sehingga menunjukkan kekayaan budaya yang sangat beragam (Roza et al., 2023). Pada awalnya, masyarakat Indonesia menggunakan pakaian dari bahan sederhana sesuai kondisi alam dan kebutuhan hidup. Namun, perkembangan budaya dari Hindu-Buddha, Islam, dan Barat kemudian memengaruhi perubahan gaya berpakaian masyarakat Indonesia. Proses ini disebut akulturasi budaya, yang memengaruhi bentuk, fungsi, dan makna pakaian (Idris et al., 2020).

Pakaian adat merupakan salah satu wujud kebudayaan yang memiliki nilai historis, filosofis, dan simbolik dalam kehidupan masyarakat Indonesia (Agus, n.d.). Dalam konteks sejarah, pakaian adat tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh, tetapi juga memiliki makna yang lebih dalam, seperti penanda status sosial, identitas etnis, serta sarana dalam berbagai upacara adat dan ritual keagamaan. Misalnya, penggunaan motif, warna, dan bentuk pakaian tertentu sering kali berkaitan dengan filosofi kehidupan, norma kesopanan, hingga nilai spiritual yang dianut oleh masyarakat setempat. Dengan demikian, pakaian adat dapat dipahami sebagai media ekspresi budaya yang sarat makna (Misbahuddin, 2018).

Pada masa awal, pakaian masyarakat di Jawa Tengah masih sangat sederhana dan belum memiliki bentuk tetap seperti sekarang. Mereka menggunakan bahan alami yang ada di sekitar, seperti kain tenun yang dibuat secara manual (Hariyanto, 2013). Pakaian yang sering digunakan adalah kain panjang yang dililitkan di tubuh, yang dikenal sebagai jarik (Wipaka & Indrayana, 2024). Memasuki masa kerajaan (Mataram Islam), pakaian adat mulai mengalami perkembangan yang lebih terstruktur. Busana seperti kebaya untuk perempuan dan beskap untuk laki-laki menjadi simbol identitas yang menunjukkan kesopanan, kehalusan budi, dan tata krama (Misbahuddin, 2018). Pada masa ini, nilai-nilai Islam mulai memengaruhi cara berpakaian, terutama dalam hal kesederhanaan dan etika berpakaian.

Pada masa kolonial, terjadi perubahan dalam bentuk dan fungsi pakaian adat. Pengaruh Barat mulai masuk, seperti penggunaan bahan kain yang berbeda dan model pakaian yang lebih modern. Kebaya mengalami modifikasi, baik dari segi potongan maupun bahan, sehingga menjadi lebih variatif. Namun, pakaian adat tetap mempertahankan unsur tradisionalnya sebagai simbol budaya (Asmarina, 2019).

Pada tahun 1985–1990, kondisi sosial di Indonesia mengalami banyak perubahan termasuk di wilayah Yogyakarta, terutama dalam hal kehidupan keagamaan. Pada masa pemerintahan Orde Baru, penggunaan simbol-simbol agama di ruang publik sebenarnya masih cukup dibatasi (Yuningsih, 2015). Namun, di tengah kondisi tersebut, mulai muncul kesadaran baru di kalangan perempuan Muslim untuk menunjukkan identitas keislamannya, salah satunya melalui cara berpakaian. Hal ini terlihat dari mulai banyaknya perempuan yang memilih menggunakan pakaian yang lebih tertutup, termasuk mengenakan jilbab. Perubahan ini kemudian memengaruhi cara mereka memakai kebaya, yaitu dengan menyesuakannya agar lebih sesuai dengan ajaran Islam, seperti menutup aurat dan menjaga kesopanan (Haghia, 2022).

Perubahan ini menunjukkan bahwa kebaya tidak hanya bertahan sebagai pakaian tradisional, tetapi juga mampu mengikuti perkembangan nilai-nilai keagamaan di masyarakat. Kebaya mulai mengalami berbagai penyesuaian, baik dari segi model, bahan, maupun cara pemakaiannya. Misalnya, kebaya dibuat lebih longgar, menggunakan bahan

yang tidak transparan, dan dipadukan dengan jilbab. Hal ini menjadi bukti bahwa terjadi proses penggabungan antara budaya lokal dengan ajaran Islam, sehingga melahirkan bentuk baru dalam gaya berpakaian perempuan di Indonesia(Sumbulah, 2012). Namun, proses perubahan tersebut tidak selalu berjalan mulus. Di masyarakat muncul berbagai pendapat yang berbeda mengenai apakah kebaya sudah sesuai dengan aturan busana Muslim atau belum. Di sisi lain, ada juga yang berpendapat bahwa kebaya tetap bisa digunakan sebagai sarana dakwah budaya, karena dapat menggabungkan nilai tradisional dengan ajaran Islam tanpa harus menghilangkan identitas lokal. Perbedaan pendapat ini menunjukkan bahwa hubungan antara budaya dan agama masih terus dipahami dan ditafsirkan secara beragam.

Berdasarkan hal tersebut, penting untuk meneliti lebih dalam bagaimana kebaya bertransformasi dan tetap eksis dalam perkembangan busana Muslim di Indonesia, khususnya pada periode 1985–1990 yang menjadi awal meningkatnya kesadaran berpakaian Islami. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih lengkap tentang bagaimana kebaya berubah dari pakaian tradisional menjadi bagian dari identitas keagamaan, serta bagaimana budaya lokal dan nilai Islam saling berinteraksi dalam membentuk cara berpakaian perempuan di Indonesia.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang berjudul “Akulturasi Budaya Melalui Kebaya” karya Inka Miftakurjana dan Nuriyadin pada tahun 2024. Menjelaskan tentang Akulturasi dari perubahan busana adat Jawa yang asal mulanya hanya menggunakan kain jarik saja lalu berkembang di era kolonial masyarakat Jawa mulai pakaian adat mulai mengalami perkembangan yang lebih terstruktur, busana seperti kebaya dan busana Muslim untuk perempuan. Hal ini terlihat dari penyesuaian kebaya dengan nilai Islam, seperti model yang lebih longgar, bahan tidak transparan, dan penggunaan jilbab. Perubahan ini menunjukkan bahwa budaya lokal tetap bertahan, tetapi berkembang dengan memasukkan nilai-nilai keagamaan(Miftakurjana, 2024).

Penelitian kedua yakni “Kebaya Kontemporer Sebagai Pengikat Antara Tradisi Dan Pengikat Gaya Hidup Masa Kini” karya Fita Fitria dan Novita Wahyuningsih pada tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejarah perkembangan kebaya dari waktu ke waktu, serta menjelaskan berbagai jenis kebaya dan perubahan yang terjadi pada kebaya di Pulau Jawa(Fitria et al., 2019). Berdasarkan kedua penelitian yang hampir sama mengenai pembahasan, akulturasi budaya kebaya dan kebaya kontemporer dapat ditarik kesimpulan bahwa keduanya sama-sama membahas perkembangan kebaya dari masa ke masa, termasuk perubahan bentuk, fungsi, serta penyesuaiannya dengan nilai budaya dan keagamaan di masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk membahas perkembangan kebaya di Yogyakarta, transformasi kebaya menjadi kebaya muslimah, akulturasi budaya Jawa dan Islam, pandangan masyarakat (pro dan kontra), pengaruh modernisasi dan fashion Muslim, serta dampaknya terhadap identitas perempuan Muslim Jawa.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan historis melalui studi kepustakaan (library research). Penelitian ini dipilih karena perkembangan kebaya muslimah di Yogyakarta pada periode 1985–1990 merupakan fenomena budaya yang menunjukkan transformasi kebaya sebagai hasil akulturasi budaya Jawa dan nilai-nilai Islam di tengah perkembangan modernisasi. Menurut Subandi (2011), penelitian deskriptif kualitatif bertujuan mendeskripsikan dan memahami suatu fenomena berdasarkan data berupa kata-kata, dokumen, dan berbagai sumber tertulis, bukan dalam bentuk angka

(Subandi, 2011). Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang berkaitan dengan perkembangan kebaya muslimah di Yogyakarta pada periode 1985–1990.

Sumber data diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, artikel, arsip, dokumen tertulis, majalah, serta berbagai literatur yang membahas sejarah kebaya, perkembangan busana muslimah, budaya Jawa, dan kondisi sosial masyarakat Yogyakarta. Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian, kredibilitas, serta keterkaitannya dengan periode penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan dokumentasi untuk memperoleh informasi yang mendukung analisis mengenai transformasi kebaya muslimah.

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis) melalui tahapan identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Tahapan tersebut dilakukan untuk mengidentifikasi perubahan bentuk, fungsi, dan makna kebaya muslimah, mengelompokkan data berdasarkan tema penelitian, serta menginterpretasikan proses akulturasi budaya Jawa dan nilai-nilai Islam dalam perkembangan busana muslimah di Yogyakarta pada periode 1985–1990.

Hasil dan Pembahasan

Perkembangan Kebaya di Yogyakarta

Kebaya adalah pakaian tradisional perempuan Indonesia yang memiliki nilai budaya dan sejarah. Di Yogyakarta, kebaya tidak hanya digunakan sebagai pakaian adat, tetapi juga menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Jawa. Kebaya sudah digunakan sejak lama dan terus berkembang mengikuti perubahan zaman, budaya, dan kehidupan masyarakat. Pada tahun 1950'an-1970'an model kebaya masih sederhana dan disesuaikan dengan kondisi masyarakat Yogyakarta pada masa itu. Kebaya biasanya dipadukan dengan kain batik dan sanggul sebagai ciri khas perempuan Jawa. Kebaya juga sering digunakan dalam acara adat, kegiatan keraton, dan acara resmi di Yogyakarta. Seiring perkembangan zaman, kebaya mulai mengalami perubahan dalam bentuk, fungsi, dan tampilannya (Khasanah & Afiyanto, 2017). Pada masa Orde Baru, penggunaan simbol-simbol keagamaan di ruang publik sebenarnya masih mengalami berbagai keterbatasan. Namun, pada akhir tahun 1980-an mulai muncul peningkatan kesadaran keagamaan di kalangan perempuan Muslim, terutama dalam cara berpakaian. Kondisi tersebut turut memengaruhi perkembangan kebaya muslimah di Yogyakarta sebagai bentuk perpaduan antara identitas budaya dan identitas keagamaan. Perubahan ini semakin terlihat pada tahun 1985–1990 ketika busana Muslim mulai berkembang di masyarakat. Nilai-nilai Islam kemudian memengaruhi model kebaya perempuan Muslim di Yogyakarta sehingga kebaya dibuat lebih tertutup dan sopan.

Pada tahun 1985–1990, kebaya mengalami banyak perubahan dalam model dan cara penggunaannya. Perubahan ini terjadi karena adanya pengaruh perkembangan budaya modern dan meningkatnya kesadaran masyarakat Muslim dalam berpakaian sesuai ajaran Islam (Nitami et al., 2026). Pada masa tersebut, banyak perempuan mulai menggunakan kebaya yang dipadukan dengan hijab atau kerudung. Model kebaya juga dibuat lebih tertutup, seperti menggunakan lengan panjang dan bahan yang tidak tipis agar terlihat lebih sopan. Selain itu, perkembangan busana Muslim di Indonesia pada era 1980-an ikut memengaruhi perubahan kebaya. Masyarakat mulai tertarik memakai pakaian yang tetap menunjukkan budaya tradisional tetapi sesuai dengan nilai-nilai Islam. Karena itu, kebaya

tidak lagi hanya digunakan sebagai pakaian adat, tetapi mulai berkembang menjadi busana Muslim yang tetap memiliki ciri khas budaya Jawa(Ahsan, 2025b).

Akulturasasi dan Transformasi Budaya dalam Kebaya Muslimah

Perkembangan kebaya muslimah di Yogyakarta menunjukkan bahwa budaya lokal dan ajaran agama dapat berkembang secara berdampingan tanpa harus menghilangkan identitas masing-masing. Dalam proses perkembangannya, masyarakat Yogyakarta tidak sepenuhnya meninggalkan kebaya sebagai pakaian tradisional yang telah menjadi bagian dari budaya Jawa sejak lama. Sebaliknya, masyarakat melakukan berbagai penyesuaian terhadap bentuk dan cara penggunaan kebaya agar tetap sesuai dengan perkembangan nilai-nilai Islam dan kondisi sosial masyarakat pada masa itu.(Azis, 2013) Penyesuaian tersebut terlihat dari model kebaya yang mulai dibuat lebih longgar, penggunaan bahan yang lebih tebal dan tidak transparan, serta dipadukan dengan hijab sebagai bagian dari busana perempuan Muslim seperti model kebaya janggan yang mencerminkan nilai islami dari desainnya yang sopan dan tertutup.(Danar & Widhyasmaramurti, 2022) Meskipun mengalami perubahan dalam bentuk dan cara pemakaiannya, kebaya tetap mempertahankan ciri khas budaya Jawa sehingga tidak kehilangan nilai tradisional yang telah melekat dalam kehidupan masyarakat.

Perubahan kebaya muslimah juga dipengaruhi oleh meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya berpakaian sesuai dengan nilai-nilai keagamaan. Pada periode 1985–1990, mulai banyak perempuan Muslim di Yogyakarta yang ingin menampilkan identitas keislamannya melalui cara berpakaian yang lebih tertutup dan sopan. Namun, di sisi lain mereka tetap ingin mempertahankan penggunaan kebaya sebagai bagian dari budaya lokal dan identitas perempuan Jawa. Kondisi tersebut menyebabkan kebaya mengalami perubahan fungsi yang sebelumnya hanya dipandang sebagai pakaian adat atau busana tradisional, kemudian berkembang menjadi bagian dari identitas keagamaan perempuan Muslim.(Miftakhur Ridlo, n.d.) Dengan demikian, kebaya tidak hanya digunakan dalam kegiatan adat dan acara resmi, tetapi juga mulai digunakan sebagai bentuk ekspresi keislaman yang tetap mempertahankan unsur budaya lokal.

Akulturasasi budaya dalam perkembangan kebaya muslimah terlihat dari bagaimana masyarakat Yogyakarta tetap mempertahankan unsur-unsur budaya Jawa di tengah masuknya nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial masyarakat.(Amrozi, 2021) Unsur budaya Jawa masih terlihat dari penggunaan motif batik, bentuk kebaya klasik, tata rias, serta tata cara berpakaian yang mencerminkan kesopanan, kelembutan, dan keanggunan perempuan Jawa. Sementara itu, pengaruh Islam terlihat dari adanya penyesuaian terhadap aturan berpakaian yang lebih menutup aurat dan sesuai dengan etika berpakaian dalam ajaran Islam. Perpaduan antara kedua unsur tersebut menunjukkan bahwa budaya lokal dan agama tidak selalu bertentangan, tetapi dapat saling melengkapi dan membentuk identitas budaya baru di masyarakat.¹ Selain itu, perkembangan kebaya muslimah juga menunjukkan kemampuan budaya tradisional untuk bertahan dan menyesuaikan diri dengan perubahan zaman.

Kebaya yang awalnya hanya dikenal sebagai pakaian adat tradisional Jawa mampu berkembang mengikuti perubahan sosial, budaya, dan keagamaan yang terjadi di masyarakat. Proses perubahan tersebut membuktikan bahwa budaya tidak bersifat tetap, melainkan dapat berubah dan berkembang sesuai kebutuhan masyarakat tanpa harus kehilangan nilai dan identitas aslinya. Oleh karena itu, kebaya muslimah tidak hanya

¹ Sumbulah, “Islam Jawa Dan Akulturasasi Budaya: Karakteristik, Variasi Dan Ketaatan Ekspresif”.

dipandang sebagai warisan budaya semata, tetapi juga menjadi simbol perpaduan antara tradisi Jawa dan nilai-nilai Islam dalam kehidupan perempuan Muslim di Indonesia.

Pandangan Masyarakat tahun 1985-1990 terhadap Kebaya Muslimah

Perubahan kebaya tradisional menjadi kebaya muslimah menimbulkan berbagai pandangan di tengah masyarakat Yogyakarta. Perubahan tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh perkembangan budaya dan agama, tetapi juga oleh perubahan sosial masyarakat serta perkembangan media dan dunia fashion pada masa itu. Pada periode 1985–1990, perkembangan televisi, majalah mode, dan media massa mulai memberikan pengaruh terhadap cara masyarakat memandang busana perempuan. Melalui media, masyarakat mulai mengenal berbagai model busana Muslim yang lebih modern dan tertutup, termasuk model kebaya yang dipadukan dengan hijab. Kondisi tersebut membuat kebaya muslimah semakin dikenal dan mulai diterima sebagai bagian dari perkembangan gaya berpakaian perempuan Muslim di Yogyakarta. Sebagian masyarakat berpendapat bahwa perubahan kebaya menjadi lebih tertutup merupakan bentuk penyesuaian budaya Jawa terhadap perkembangan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat. (Ramdhani, 2021)

Kebaya muslimah dianggap mampu mempertahankan budaya lokal sekaligus memenuhi aturan berpakaian dalam Islam, seperti menutup aurat dan berpakaian sopan. Perkembangan kebaya muslimah juga memengaruhi cara masyarakat memandang identitas perempuan Muslim Jawa. Perempuan yang menggunakan kebaya muslimah mulai dipandang sebagai sosok yang tetap menjaga budaya lokal tetapi juga menunjukkan ketaatan terhadap nilai-nilai agama. Kondisi tersebut membuat kebaya muslimah tidak hanya menjadi pakaian, tetapi juga simbol kesopanan, identitas sosial, dan representasi perempuan Muslim modern pada masa tersebut. (Suraya et al., 2023) Oleh karena itu, kebaya muslimah dipandang sebagai bentuk akulturasi budaya yang positif karena mampu menggabungkan unsur budaya tradisional Jawa dengan nilai-nilai keagamaan tanpa menghilangkan identitas budaya lokal. Banyak perempuan Muslim tetap menggunakan kebaya karena dianggap dapat menunjukkan identitas sebagai perempuan Jawa sekaligus perempuan Muslim. Selain itu, perkembangan kebaya muslimah juga dipengaruhi oleh meningkatnya kesadaran sosial masyarakat terhadap pentingnya identitas keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Pada masa tersebut, mulai banyak perempuan Muslim yang ingin menunjukkan identitas keislamannya melalui cara berpakaian yang lebih tertutup, namun tetap mempertahankan kebaya sebagai simbol budaya Jawa. (Muntoha et al., 2023)

Hal tersebut membuat kebaya tidak lagi dipandang hanya sebagai pakaian adat atau busana tradisional, tetapi juga berkembang menjadi bagian dari identitas sosial dan identitas keagamaan perempuan Muslim Jawa. (Trismaya, 2018) Namun, di sisi lain terdapat pula sebagian masyarakat yang kurang setuju terhadap perubahan kebaya menjadi kebaya muslimah. Mereka beranggapan bahwa perubahan model kebaya, seperti penggunaan hijab dan bentuk pakaian yang lebih tertutup, membuat ciri khas kebaya tradisional Jawa menjadi berkurang. Sebagian masyarakat menilai bahwa kebaya asli Jawa memiliki bentuk dan tata cara pemakaian tersendiri yang seharusnya tetap dipertahankan tanpa banyak perubahan. Karena itu, muncul pandangan bahwa perubahan kebaya muslimah dapat mengurangi keaslian budaya tradisional Jawa yang telah diwariskan sejak lama.

Perbedaan pandangan tersebut menunjukkan bahwa proses akulturasi budaya tidak selalu diterima dengan cara yang sama oleh seluruh masyarakat. Ada masyarakat yang melihat perubahan tersebut sebagai bentuk perkembangan budaya yang wajar, tetapi ada juga yang menganggap perubahan tersebut dapat memengaruhi keaslian budaya tradisional. Meskipun demikian, kebaya muslimah tetap berkembang dan diterima oleh sebagian besar

masyarakat karena dianggap mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan sosial, modernisasi, serta kebutuhan perempuan Muslim pada masa itu. Perkembangan kebaya muslimah juga membuktikan bahwa budaya tradisional dapat bertahan dengan melakukan penyesuaian terhadap perubahan zaman tanpa harus kehilangan identitas utamanya. Kebaya yang awalnya hanya dikenal sebagai pakaian adat tradisional Jawa kemudian berkembang menjadi simbol perpaduan antara budaya lokal, perkembangan fashion modern, dan nilai-nilai Islam dalam kehidupan perempuan Muslim di Indonesia.

Pengaruh Modernisasi dan Perkembangan Fashion Muslim terhadap Kebaya Muslimah

Perkembangan kebaya muslimah di Yogyakarta pada tahun 1985–1990 tidak dapat dipisahkan dari pengaruh modernisasi dan berkembangnya tren fashion Muslim di Indonesia. Pada masa tersebut, masyarakat mulai mengalami perubahan pola pikir dan gaya hidup seiring berkembangnya media massa, pendidikan, serta pengaruh budaya modern yang masuk ke kehidupan masyarakat. Kehadiran televisi, majalah mode, surat kabar, dan perkembangan industri fashion memberikan pengaruh besar terhadap cara masyarakat, khususnya perempuan Muslim, dalam memandang cara berpakaian. Busana tidak lagi hanya dipahami sebagai kebutuhan untuk menutup tubuh, tetapi juga menjadi bagian dari identitas sosial, budaya, dan keagamaan seseorang. (Ahsan, 2025a)

Perkembangan fashion Muslim pada era 1980-an turut memengaruhi perubahan model kebaya di Yogyakarta. Banyak perempuan Muslim mulai tertarik menggunakan pakaian yang lebih tertutup sebagai bentuk kesadaran terhadap nilai-nilai Islam, tetapi mereka tetap ingin mempertahankan kebaya sebagai bagian dari identitas budaya Jawa. Kondisi tersebut menyebabkan munculnya bentuk baru kebaya muslimah yang memadukan unsur tradisional Jawa dengan nilai-nilai Islam. Kebaya mulai dibuat dengan model yang lebih longgar, menggunakan lengan panjang, bahan yang tidak transparan, serta dipadukan dengan jilbab atau kerudung. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa kebaya mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan unsur budaya lokal yang telah melekat dalam masyarakat Jawa. (Hariyadi & Anggraini, 2024)

Modernisasi juga membuat kebaya mengalami perubahan fungsi dalam kehidupan masyarakat. Jika sebelumnya kebaya lebih banyak digunakan dalam kegiatan adat, acara keraton, dan kegiatan resmi tertentu, maka pada periode tersebut kebaya mulai digunakan dalam berbagai aktivitas sosial lainnya, seperti kegiatan organisasi, acara pendidikan, pertemuan masyarakat, hingga kegiatan keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa kebaya tidak lagi dipandang hanya sebagai pakaian tradisional, tetapi juga berkembang menjadi bagian dari gaya hidup perempuan Muslim modern di Yogyakarta. Selain dipengaruhi oleh perkembangan fashion, transformasi kebaya muslimah juga memberikan dampak terhadap identitas perempuan Muslim Jawa. Kebaya muslimah menjadi simbol baru yang menunjukkan perpaduan antara identitas budaya dan identitas keagamaan. Perempuan Muslim Jawa pada masa itu mulai menampilkan identitas keislamannya melalui cara berpakaian yang lebih sopan dan tertutup, namun tetap mempertahankan ciri khas budaya Jawa melalui penggunaan kebaya dan kain batik. Dengan demikian, kebaya muslimah tidak hanya berfungsi sebagai pakaian, tetapi juga menjadi bentuk ekspresi identitas perempuan Muslim Jawa yang tetap menghargai budaya lokal di tengah berkembangnya nilai-nilai keagamaan dan modernisasi masyarakat. (Endraswara & Dwiadmojo, 2025)

Transformasi tersebut menunjukkan bahwa perempuan Muslim Jawa berusaha menjaga keseimbangan antara tradisi dan agama dalam kehidupan sehari-hari. Mereka tidak sepenuhnya meninggalkan budaya tradisional Jawa, tetapi melakukan penyesuaian agar tetap sesuai dengan perkembangan ajaran Islam dan kondisi sosial masyarakat modern. Dalam hal ini, kebaya muslimah menjadi simbol bahwa budaya lokal dan agama

dapat berjalan berdampingan tanpa harus saling menghilangkan identitas masing-masing. Di sisi lain, perkembangan kebaya muslimah juga menunjukkan bahwa modernisasi tidak selalu menghilangkan budaya tradisional. Justru, modernisasi memberikan ruang bagi budaya untuk berkembang dan menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Kebaya yang awalnya dikenal sebagai pakaian adat tradisional Jawa mampu bertahan dan berkembang mengikuti perubahan sosial, budaya, dan perkembangan fashion Muslim di Indonesia. Oleh karena itu, kebaya muslimah menjadi bukti bahwa budaya tradisional dapat terus hidup dan berkembang melalui proses akulturasi budaya serta penyesuaian terhadap kebutuhan masyarakat modern.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat dipahami bahwa perkembangan kebaya di Yogyakarta pada periode 1985–1990 mengalami perubahan yang cukup signifikan akibat pengaruh modernisasi, meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap nilai-nilai keagamaan, serta berkembangnya tren fashion Muslim di Indonesia. Kebaya yang sebelumnya dikenal sebagai pakaian tradisional perempuan Jawa mulai mengalami perubahan dalam bentuk, fungsi, dan cara pemakaiannya. Perubahan tersebut terlihat dari model kebaya yang dibuat lebih tertutup, penggunaan bahan yang lebih tebal dan tidak transparan, penggunaan lengan panjang, serta dipadukan dengan hijab atau kerudung sebagai bagian dari busana perempuan Muslim. Walaupun mengalami berbagai penyesuaian, kebaya tetap mempertahankan unsur budaya Jawa, seperti penggunaan kain batik, model kebaya tradisional, serta nilai kesopanan yang menjadi ciri khas perempuan Jawa.

Perubahan kebaya muslimah di Yogyakarta menunjukkan adanya proses akulturasi antara budaya Jawa dan ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat. Dalam proses tersebut, masyarakat tidak meninggalkan kebaya sebagai warisan budaya tradisional, tetapi melakukan penyesuaian agar tetap sesuai dengan perkembangan kehidupan sosial dan nilai-nilai Islam yang berkembang pada masa itu. Kebaya muslimah kemudian tidak hanya berfungsi sebagai pakaian adat atau busana tradisional semata, tetapi juga berkembang menjadi bagian dari identitas sosial dan identitas keagamaan perempuan Muslim Jawa.

Hal ini membuktikan bahwa budaya lokal dan ajaran agama dapat berjalan berdampingan dan saling menyesuaikan tanpa harus menghilangkan identitas masing-masing. Selain faktor agama, perkembangan kebaya muslimah juga dipengaruhi oleh modernisasi dan perkembangan media massa pada era tersebut. Kehadiran televisi, majalah mode, surat kabar, dan perkembangan industri fashion memberikan pengaruh besar terhadap pola berpakaian masyarakat, khususnya perempuan Muslim. Kebaya muslimah mulai dikenal sebagai busana yang tidak hanya sopan dan sesuai dengan nilai Islam, tetapi juga modern dan tetap mempertahankan unsur budaya lokal. Modernisasi juga menyebabkan perubahan fungsi kebaya yang sebelumnya lebih banyak digunakan dalam acara adat dan kegiatan resmi, kemudian berkembang digunakan dalam berbagai aktivitas sosial, pendidikan, organisasi, hingga kegiatan keagamaan masyarakat.

Perubahan kebaya menjadi kebaya muslimah juga memunculkan berbagai tanggapan di tengah masyarakat. Sebagian masyarakat menerima perubahan tersebut karena dianggap mampu menggabungkan budaya Jawa dengan nilai-nilai Islam tanpa menghilangkan identitas budaya lokal. Namun, terdapat pula sebagian masyarakat yang beranggapan bahwa perubahan model kebaya menyebabkan ciri khas kebaya tradisional Jawa menjadi berkurang. Perbedaan pandangan tersebut menunjukkan bahwa proses akulturasi budaya tidak selalu diterima dengan cara yang sama oleh seluruh lapisan

masyarakat. Meskipun demikian, kebaya muslimah tetap berkembang dan diterima secara luas karena dianggap mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan sosial dan kebutuhan perempuan Muslim pada masa itu.

Dengan demikian, transformasi kebaya muslimah di Yogyakarta pada tahun 1985–1990 menunjukkan bahwa budaya tradisional dapat tetap bertahan dan berkembang mengikuti perubahan zaman tanpa kehilangan identitas utamanya. Kebaya muslimah menjadi simbol perpaduan antara budaya Jawa, modernisasi, perkembangan fashion Muslim, dan nilai-nilai Islam dalam kehidupan perempuan Muslim Indonesia. Selain sebagai warisan budaya, kebaya muslimah juga menjadi bentuk ekspresi identitas perempuan Muslim Jawa yang tetap mempertahankan tradisi lokal di tengah perubahan sosial dan perkembangan budaya modern.

Daftar Pustaka

- Agus, A. A. (n.d.). Budaya Indonesia sebagai identitas nasional Indonesia. *Jurnal Kajian Sosial Dan Budaya: Tebar Science*, 10, 1–6.
- Ahsan, M. F. F. (2025a). Perpaduan Budaya dalam Modernisasi Busana Muslimah di Yogyakarta, 1950-1980. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 20(2), 136–147.
- Ahsan, M. F. F. (2025b). Perpaduan Budaya dalam Modernisasi Busana Muslimah di Yogyakarta. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 20(2), 136–147.
- Amrozi, S. R. (2021). Keberagamaan Orang Jawa Dalam Pandangan Clifford Geertz Dan Mark R. Woodward. *Fenomena*, 20(1), 340111.
- Asmarina, M. (2019). PENGARUH BELANDA TERHADAP GAYA HIDUP PRIYAI KRATON KASUNANAN SURAKARTA PADA MASA PEMERINTAHAN SUNAN PAKUBUWANA. *Digital Repository Unila*.
- Azis, D. K. (2013). Akulturasi islam dan budaya jawa. *Fikrah*, 1(2).
- Daniar, M., & Widhyasmaramurti, W. (2022). Kajian Etnolinguistik Busana Kebaya Janggan Hitam Khas Kraton Yogyakarta. *Journal of Social Research*, 1(11), 327–343.
- Endraswara, S., & Dwiadmojo, G. N. (2025). EKSISTENSI KEBAYA MODERN DALAM IDENTITAS BUDAYA PEREMPUAN JAWA GEN Z DI ERA KONTEMPORER. *Jurnal Budaya Etnika*, 9(2), 159–168.
- Fitria, F., Studi, P., Murni, S., & Tengah, J. (2019). KEBAYA KONTEMPORER SEBAGAI PENGIKAT ANTARA TRADISI DAN PENGIKAT GAYA HIDUP MASA KINI.
- Haghia, R. S. (2022). Pakaian Dan Identitas Nasional: Peran Wanita Muslim Dalam Mempengaruhi Cara Berpakaian Wanita Indonesia 1930-1942. *JURNAL EKONOMI, SOSIAL & HUMANIORA*, 4(02), 27–40.
- Hariyadi, A., & Anggraini, S. E. (2024). Women's Kebaya Fashion 90s Until Now. *Proceeding Humanities: Teacher Training and Education*, 6(1), 103–108.
- Hariyanto, I. (2013). Tenun Lurik Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa. *Corak*, 2(2).
- Idris, M., Chairunisa, E. D., & Saputro, R. A. (2020). Akulturasi budaya Hindu-Budha dan Islam dalam sejarah kebudayaan Palembang. *Kalpataru: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*, 5(2), 103–111.
- Khasanah, N., & Afiyanto, H. (2017). Identitas Penampilan Masyarakat Yogyakarta 1950'an-1970'an. *Kodifikasi: Jurnal Penelitian Islam*, 11(1), 159.
- Miftakhur Ridlo. (n.d.). TAFSIR KOMPREHENSIF KARYA CLIFFORD GEERTZ: ABANGAN, SANTRI, DAN PRIYAYI DALAM MASYARAKAT JAWA Miftakhur Ridlo Institut Agama Islam Uluwiyah Mojokerto. Institut Agama Islam Uluwiyah.
- Miftakurjana, I. (2024). Akulturasi Budaya Melalui Kebaya. *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)*, 1.
- Misbahuddin, M. (2018). Pakaian sebagai penanda: Kontruksi identitas budaya dan gaya hidup masyarakat Jawa (2000-2016). *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 6(2), 113–133.
- Muntoha, T., Sodik, A., Taufiq, M., & Ramadhan, F. (2023). Islam Nusantara Sebuah Hasil Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal. *Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan, Pemikiran Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 4(1), 141–152.

- Nitami, D. D., Sunarya, Y. Y., Kahdar, K., & Tristantie, N. (2026). PERGESERAN ESTETIK BUSANA MUSLIMAH DI INDONESIA PERIODE 1990-2026 MELALUI PENDEKATAN ANALISIS VISUAL DAN TRANSFORMASI BUDAYA. *Jurnal Da Moda*, 7(2), 184–195.
- Ramdhani, I. (2021). Pandangan agama terhadap budaya tradisional perempuan Indonesia. *Jurnal Syntax Fusion*, 1(07), 141–158.
- Roza, E., Pama, S. A., Erni, S., & Pama, V. I. (2023). Baju kurung tradisional: Citra diri perempuan Melayu Riau berkearifan lokal budaya. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 20(1), 29–42.
- Subandi, S. (2011). Deskripsi kualitatif sebagai satu metode dalam penelitian pertunjukan. *Harmonia Journal of Arts Research and Education*, 11(2), 62082.
- Sumbulah, U. (2012). “Islam Jawa dan Akulturasi Budaya: Karakteristik, Variasi dan Ketaatan Ekspresif.” *El-Harakah*, 14(1), 51–68.
- Suraya, R. S., Rustiani, K. W., & Suseno, S. (2023). KEBAYA DAN BUDAYA POPULER: PEMBENTUKAN IDENTITAS IDEOLOGIS PEREMPUAN MODIS OLEH KAPITALIS.
- Trismaya, N. (2018). Kebaya dan perempuan: Sebuah narasi tentang identitas. *Jurnal Senirupa Warna*, 6(2), 151–159.
- Wipaka, S. R. A., & Indrayana, B. (2024). Penciptaan Jarik dengan Sumber Ide Padu Muka Bale Rata Anjungan Keraton Kasunanan Surakarta. *Ornamen*, 21(1), 41–60.
- Yuningsih, H. (2015). Kebijakan Pendidikan Islam Masa Orde Baru. *Tasyri'*, 22(2), 175–194.